



BDJ

Gambaran *Oral Health-Related Quality of Life* Terkait Kesehatan Mulut Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Udayana Yang Mengalami Maloklusi

Michelle Chen^{1*}, Putu Ika Anggaraeni², Louise Cinthia Hutomo²,
Desak Ayu Dhyana Nitha Dewi²

ABSTRACT

¹Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

²Departemen Gigi dan Mulut Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

Background: Malocclusion is one of the oral health problems that affects not only oral function but also the psychological and social aspects of an individual. Psychology students, who engage in high levels of social interaction, are a relevant group to study in the context of Oral Health-Related Quality of Life (OHRQoL).

Objective: This study aims to describe the OHRQoL among students of the Psychology Study Program at Udayana University who experience malocclusion, based on age, gender, year of enrollment, and history of orthodontic appliance use.

Method: This research is a descriptive quantitative study with a cross-sectional approach. The sample consisted of 95 psychology students at Udayana University selected through purposive sampling and who met the inclusion criteria. Data were collected using the OHIP-14 questionnaire and the aesthetic component of the IOTN, and analyzed univariately using SPSS.

Results: Most respondents reported their OHRQoL as being in the "Good" (46.3%) and "Moderate" (46.3%) categories, while only 7.4% fell into the "Poor" category. Perceptions of OHRQoL were relatively consistent across age and gender groups. Students from the 2023 cohort had the highest proportion in the "Good" category, while those from the 2022 and 2024 cohorts showed higher proportions in the "Moderate" and "Poor" categories. Students who had never used orthodontic appliances tended to have better OHRQoL perceptions compared to those currently using or who had previously used such appliances. The mean, median, and standard deviation values of OHIP scores also showed consistency across groups.

Conclusion: Psychology students at Udayana University who experienced malocclusion demonstrated a generally good perception of their oral health-related quality of life.

Keywords: Malocclusion, quality of life, OHRQoL, psychology students, OHIP-14.

Cite This Article: Chen, M., Anggaraeni, P.I., Hutomo, L.C., Dewi, D.A.D.N. 2025. Gambaran Oral Health-Related Quality of Life Terkait Kesehatan Mulut Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Udayana Yang Mengalami Maloklusi. *Bali Dental Journal* 9(2): 116-122. DOI: 10.37466/bdj.v9i2.612

ABSTRAK

Latar Belakang: Maloklusi merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang berdampak tidak hanya pada fungsi oral tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial individu. Mahasiswa psikologi, yang memiliki intensitas interaksi sosial tinggi, menjadi kelompok yang relevan untuk diteliti dalam konteks kualitas hidup terkait kesehatan mulut (*Oral Health-Related Quality of Life/OHRQoL*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *OHRQoL* pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Udayana yang mengalami maloklusi, berdasarkan usia, jenis kelamin, tahun angkatan, dan riwayat penggunaan alat ortodontik.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 95 mahasiswa psikologi Universitas Udayana yang dipilih secara purposive sampling dan memenuhi kriteria inklusi. Data dikumpulkan melalui kuesioner *OHIP-14* dan komponen estetis dari *IOTN*, lalu dianalisis secara univariat menggunakan SPSS.

Hasil: Sebagian besar responden berada dalam kategori *OHRQoL* "Baik" (46,3%) dan "Sedang" (46,3%), sementara hanya 7,4% berada dalam kategori "Buruk". Persepsi terhadap *OHRQoL* relatif serupa antar kelompok usia dan jenis kelamin. Mahasiswa dari angkatan 2023 paling banyak berada dalam kategori "Baik", sementara kelompok tahun angkatan 2022 dan 2024 menunjukkan proporsi lebih tinggi dalam kategori "Sedang" dan "Buruk". Mahasiswa yang tidak pernah menggunakan alat ortodontik cenderung memiliki persepsi *OHRQoL* yang lebih baik dibandingkan mereka yang sedang atau pernah menggunakan alat ortodontik. Nilai rata-rata, median, dan simpangan baku skor *OHIP* juga menunjukkan konsistensi antar kelompok.

Simpulan: Mayoritas mahasiswa Psikologi Universitas Udayana yang mengalami maloklusi memiliki persepsi baik terhadap kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut.

*Penulis Korespondensi:

Michelle Chen; Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana; chenmichelle067@student.unud.ac.id

Diterima : 21 Juli 2025
Disetujui : 30 September 2025
Diterbitkan : 10 Maret 2026

**Kata Kunci:** Maloklusi, kualitas hidup, *OHRQoL*, mahasiswa psikologi, *OHIP-14***Sitasi Artikel ini:** Chen, M., Anggaraeni, P.I., Hutomo, L.C., Dewi, D.A.D.N. 2025. Gambaran Oral Health-Related Quality of Life Terkait Kesehatan Mulut Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Udayana Yang Mengalami Maloklusi. *Bali Dental Journal* 9(2): 116-122. DOI: [10.37466/bdj.v9i2.612](https://doi.org/10.37466/bdj.v9i2.612)

PENDAHULUAN

Maloklusi adalah kondisi abnormal pada susunan dan hubungan oklusi gigi antara rahang atas dan bawah yang dapat memengaruhi fungsi oral, estetika, dan kesejahteraan psikososial seseorang. *World Health Organization* (WHO) mengklasifikasikan maloklusi sebagai salah satu dari tiga besar masalah kesehatan gigi dan mulut setelah karies dan penyakit periodontal (WHO, 2003). Di Indonesia, berdasarkan data RISKESDAS 2013, prevalensi maloklusi mencapai 80%, namun hanya 0,7% masyarakat yang menjalani perawatan ortodontik (Kemenkes RI, 2013). Ketimpangan ini menunjukkan bahwa maloklusi masih dianggap sebagai masalah estetika semata, padahal dampaknya dapat lebih luas terhadap kualitas hidup individu.¹

Kualitas hidup terkait kesehatan mulut atau *Oral Health-Related Quality of Life* (*OHRQoL*) merupakan indikator penting yang digunakan untuk mengukur persepsi individu terhadap dampak kondisi mulut, termasuk maloklusi, terhadap fungsi, kenyamanan, dan hubungan sosial mereka. Salah satu instrumen yang banyak digunakan dalam pengukuran *OHRQoL* adalah *Oral Health Impact Profile-14* (*OHIP-14*), yang menilai tujuh domain yang relevan, mulai dari rasa sakit hingga gangguan sosial.²

Maloklusi yang tidak ditangani dapat menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari terbatasnya pilihan makanan, kesulitan berbicara, ketidaknyamanan saat tersenyum, hingga berkurangnya rasa percaya diri dalam situasi sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perawatan ortodontik tidak hanya bertujuan memperbaiki estetika dentofasial, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup secara keseluruhan.³

Mahasiswa psikologi merupakan kelompok dengan tingkat interaksi sosial yang tinggi. Dalam proses pembelajarannya, mereka dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk praktik konseling dan terapi. Gangguan estetika gigi dan kenyamanan oral yang dialami akibat maloklusi berpotensi menurunkan rasa percaya diri serta memengaruhi kualitas komunikasi mereka. Studi oleh Georgina dkk. (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami maloklusi cenderung merasa tidak nyaman dalam situasi sosial dan menunjukkan skor *OHRQoL* yang lebih rendah.⁴

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, yang berlokasi di Jalan P. B. Sudirman, Kota Denpasar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik mahasiswa psikologi yang relevan dengan topik *OHRQoL* dan maloklusi. Berdasarkan studi awal, mahasiswa psikologi di kampus ini berasal dari

berbagai latar belakang angkatan dan memiliki pengalaman yang berbeda terkait penggunaan alat ortodontik. Dengan mempertimbangkan bahwa maloklusi dapat memengaruhi penampilan dan kenyamanan oral, maka penting untuk mengevaluasi bagaimana persepsi mereka terhadap kualitas hidup terkait kesehatan mulut, terutama di kalangan akademisi psikologi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti gambaran *Oral Health-Related Quality of Life* pada mahasiswa Psikologi Universitas Udayana yang mengalami maloklusi.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif observasional dengan pendekatan *cross-sectional*, di mana peneliti hanya melakukan pengamatan tanpa intervensi terhadap subjek. Seluruh prosedur dalam penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan nomor persetujuan: 0158/UN14.2.2.VII.14/LT/2025. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2025 – Maret 2025. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian berisikan 14 buah pertanyaan yang sebelumnya sudah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas pada mahasiswa Fakultas Hukum ($n=30$) dengan korelasi *Pearson*, serta diuji reliabilitasnya dengan *Cronbach's Alpha*, yang menunjukkan nilai 0,877 (reliabel). Pada penelitian ini, sampel diambil menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana yang aktif dari angkatan 2017 hingga 2024 yang berlokasi di Jalan P. B. Sudirman, Dauh Puri Klod, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Provinsi Bali yang berjumlah 509 mahasiswa. Jumlah sampel didapatkan dari perhitungan menggunakan Rumus Yamane dengan tingkat signifikansi 0,10.

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan tabulasi silang (*crosstabulation*) antara karakteristik sampel dengan variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan tabel distribusi yang menggambarkan karakteristik masing-masing variabel dalam penelitian. Variabel yang dianalisis adalah karakteristik sampel (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan (tahun angkatan), dan riwayat penggunaan alat ortodontik. Data akan diolah dan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS.

HASIL

Hasil pengolahan data karakteristik sampel dijabarkan pada beberapa tabel berikut:

Tabel 1 menunjukkan karakteristik sampel berdasarkan usia. Mayoritas responden berada pada usia 17-20 tahun



dengan jumlah 65 orang (68.4%), diikuti oleh kelompok usia 21-24 tahun sebanyak 29 orang (30,5%). Sementara itu, hanya satu responden (1,1%) yang berusia di atas 24 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan mahasiswa tahun awal hingga pertengahan, yang sesuai dengan karakteristik populasi mahasiswa pada umumnya.

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan sebanyak 78 orang (82,1%), sementara laki-laki hanya berjumlah 17 orang (17,9%). Proporsi ini menunjukkan dominasi partisipasi perempuan dalam penelitian mengenai kualitas hidup terkait kesehatan mulut.

Tabel 3 menunjukkan distribusi responden paling banyak berasal dari angkatan 2023 (38,9%), diikuti angkatan 2024 (28,4%) dan 2022 (21,1%), sedangkan angkatan 2017 dan 2018 hanya masing-masing satu orang (1,1%). Dominasi mahasiswa dari angkatan yang lebih baru ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam penelitian ini cenderung lebih tinggi pada mahasiswa tingkat awal hingga menengah.

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum pernah menggunakan alat ortodontik, yaitu sebanyak 64 orang (67,4%), sedangkan 13 orang (13,7%) sedang menggunakan, dan 18 orang (18,9%) pernah menggunakan alat ortodontik. Data ini menunjukkan bahwa meskipun maloklusi cukup sering ditemukan, tidak semua mahasiswa menjalani perawatan ortodontik, yang kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor seperti biaya, waktu, kesadaran terhadap fungsi oklusi, serta persepsi terhadap kebutuhan perawatan.

Hasil penilaian *OHRQoL* pada mahasiswa psikologi menggunakan instrumen *OHIP* dijabarkan pada beberapa tabel berikut:

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori “Baik” dan “Sedang”, masing-masing sebanyak 44 orang (46,3%), sementara hanya 7 orang (7,4%) yang menilai kualitas hidup terkait kesehatan mulut mereka dalam kategori “Buruk”. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki persepsi yang cukup positif terhadap kondisi kesehatan mulutnya, meskipun mengalami maloklusi. Hal ini sejalan dengan penelitian serupa, yang menemukan bahwa meskipun mahasiswa pengguna ortodonti cepat mengalami ketidaknyamanan, sebagian besar tetap menunjukkan skor *OHRQoL* dalam kategori sedang hingga baik, terutama setelah melewati masa adaptasi awal terhadap alat

Tabel 6. Tabulasi Silang *OHRQoL* Berdasarkan Usia pada Mahasiswa Psikologi

Usia		OHRQoL			
		Baik	Sedang	Buruk	Total
17-20 tahun	n	33	27	5	65
	%	50.8	42.5	7.7	100.0
21-24 tahun	n	10	17	2	29
	%	34.5	58.6	6.9	100.0
>24 tahun	n	1	0	0	1
	%	100.0	0.0	0.0	100.0
Total	n	44	44	7	95
	%	46.3	46.3	7.4	100.0

Tabel 1. Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
17-20	65	68.4
21-24	29	30.5
>24	1	1.1
Total	95	100.0

Tabel 2. Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	17	17.9
Perempuan	78	82.1
Total	95	100.0

Tabel 3. Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Tahun Angkatan

Tahun Angkatan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
2017	1	1.1
2018	1	1.1
2019	2	2.1
2020	2	2.1
2021	5	5.3
2022	20	21.1
2023	37	38.9
2024	27	28.4
Total	95	100.0

Tabel 4. Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Penggunaan Alat Ortodontik

Riwayat Penggunaan Alat Ortodontik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak pernah menggunakan	64	67.4
Sedang menggunakan	13	13.7
Pernah menggunakan	18	18.9
Total	95	100.0

Tabel 5. Penilaian *OHRQoL* pada Mahasiswa Psikologi

OHRQoL	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	44	46.3
Sedang	44	46.3
Buruk	7	7.4
Total	95	100.0

**Tabel 7. Tabulasi Silang OHRQoL Berdasarkan Jenis Kelamin pada Mahasiswa Psikologi**

Jenis Kelamin		OHRQoL			
		Baik	Sedang	Buruk	Total
Perempuan	n	32	41	5	78
	%	41.0	52.6	6.4	100.0
Laki-laki	n	12	3	2	17
	%	34.5	58.6	6.9	100.0
Total	n	44	44	7	95
	%	46.3	46.3	7.4	100.0

Tabel 8. Tabulasi Silang OHRQoL Berdasarkan Tahun Angkatan pada Mahasiswa Psikologi

Tahun Angkatan		OHRQoL			
		Baik	Sedang	Buruk	Total
2017	n	1	0	0	1
	%	100.0	0.0	0.0	100.0
2018	n	0	1	0	1
	%	0.0	100.0	0.0	100.0
2019	n	0	2	0	2
	%	0.0	100.0	0.0	100.0
2020	n	1	1	0	2
	%	50.0	50.0	0.0	100.0
2021	n	2	3	0	5
	%	40.0	60.0	0.0	100.0
2022	n	7	10	3	20
	%	35.0	50.0	15.0	100.0
2023	n	21	15	1	37
	%	56.8	40.5	2.7	100.0
2024	n	12	12	3	27
	%	44.4	44.4	11.1	100.0
Total	n	44	44	7	95
	%	46.3	46.3	7.4	100.0

Tabel 9. Tabulasi Silang OHRQoL Berdasarkan Riwayat Penggunaan Ortodontik pada Mahasiswa Psikologi

Penggunaan Alat Ortodontik		OHRQoL			
		Baik	Sedang	Buruk	Total
Tidak pernah menggunakan	n	38	24	2	64
	%	59.4	37.5	3.1	100.0
Sedang menggunakan	n	3	9	1	13
	%	23.1	69.2	7.7	100.0
Pernah menggunakan	n	3	11	4	18
	%	16.7	61.1	22.2	100.0
Total	n	44	44	7	95
	%	46.3	46.3	7.4	100.0

Tabel 10. Perhitungan Mean, Median, dan Standar Deviasi OHRQoL Berdasarkan Karakteristik Responden

OHRQoL		Usia	Jenis Kelamin	Tahun Angkatan	Penggunaan Alat Ortodontik
Baik	Mean	2.27	1.27	6.82	1.20
	Median	2.00	1.00	7.00	1.00
	Std. Deviation	0.499	0.451	1.281	0.553
Sedang	Mean	2.39	1.07	6.55	1.70
	Median	2.00	1.00	7.00	1.00
	Std. Deviation	0.493	0.255	1.454	0.851
Buruk	Mean	2.29	1.29	7.00	2.29
	Median	2.00	1.00	7.00	3.00
	Std. Deviation	0.488	0.488	1.000	0.951
Total	Mean	2.33	1.18	6.71	1.52
	Median	2.00	1.00	7.00	1.00
	Std. Deviation	0.493	0.385	1.344	0.797



Tabel 6 menunjukkan hasil tabulasi silang antara usia dengan penilaian *OHRQoL* pada mahasiswa Psikologi Universitas Udayana. Kelompok usia 17–20 tahun memiliki proporsi tertinggi dalam kategori “Baik” sebanyak 33 orang (50,8%), sedangkan kelompok usia 21–24 tahun didominasi oleh kategori “Sedang” sebanyak 17 orang (58,6%). Sementara itu, satu-satunya responden dari kelompok usia di atas 24 tahun berada dalam kategori “Baik” (100%). Hasil ini menunjukkan bahwa responden usia lebih muda cenderung memiliki persepsi *OHRQoL* yang lebih positif dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua.

Tabel 7 menunjukkan hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan penilaian *OHRQoL* pada mahasiswa Psikologi Universitas Udayana. Pada kelompok perempuan, mayoritas berada dalam kategori “Sedang” sebanyak 41 orang (52,6%), diikuti “Baik” sebanyak 32 orang (41,0%), dan “Buruk” sebanyak 5 orang (6,4%). Sementara itu, pada kelompok laki-laki, sebagian besar berada pada kategori “Baik” sebanyak 12 orang (70,6%), disusul “Sedang” 3 orang (17,6%), dan “Buruk” 2 orang (11,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi mahasiswa laki-laki yang menilai *OHRQoL* mereka sebagai “baik” lebih tinggi dibandingkan perempuan, meskipun jumlah responden laki-laki lebih sedikit.

Tabel 8 menunjukkan distribusi penilaian *OHRQoL* terkait kesehatan mulut berdasarkan tahun angkatan mahasiswa Psikologi Universitas Udayana yang mengalami maloklusi. Secara umum, mahasiswa angkatan 2023 memiliki proporsi tertinggi dalam kategori “Baik” sebanyak 21 orang (56,8%), diikuti oleh angkatan 2024 (44,4%) dan 2022 (35,0%). Sementara itu, kategori “Buruk” paling banyak ditemukan pada Angkatan 2022 dan 2024, masing-masing sebanyak 3 orang (15,0% dan 11,1%). Mahasiswa angkatan 2017–2019 menunjukkan distribusi yang kurang representatif karena jumlah responden yang sedikit, sehingga persentasenya tidak dapat dijadikan dasar perbandingan yang valid antar angkatan.

Tabel 9 menunjukkan hasil tabulasi silang antara riwayat penggunaan alat ortodontik dengan penilaian *OHRQoL* pada mahasiswa Psikologi Universitas Udayana. Responden yang tidak pernah menggunakan alat ortodontik memiliki proporsi tertinggi dalam kategori “Baik” sebanyak 38 orang (59,4%) dan hanya 2 orang (3,1%) dalam kategori “Buruk”. Sebaliknya, responden yang saat ini sedang menggunakan alat ortodontik sebagian besar berada pada kategori “Sedang” sebanyak 9 orang (69,2%) dan hanya 3 orang (23,1%) yang menilai *OHRQoL* mereka dalam kategori “Baik”. Sementara itu, responden yang pernah menggunakan alat ortodontik menunjukkan proporsi tertinggi pada kategori “Sedang” (61,1%) dan juga memiliki persentase kategori “Buruk” tertinggi, yaitu 22,2%.

Tabel 10 menunjukkan nilai rata-rata (*mean*), *median*, dan standar deviasi dari variabel usia, jenis kelamin, tahun angkatan, serta penggunaan alat ortodontik berdasarkan kategori *OHRQoL*. Responden dengan kategori *OHRQoL* “Baik” memiliki rata-rata usia 2,27 (setara usia 17–20 tahun), *median* 2,00, dan standar deviasi 0,499, yang menunjukkan

bahwa mayoritas berasal dari kelompok usia muda. Dari sisi jenis kelamin, rerata 1,27 mengindikasikan dominasi responden perempuan. *Median* tahun angkatan tertinggi berada pada angka 7,00, menunjukkan mayoritas berasal dari angkatan 2023. Sementara itu, pada variabel penggunaan alat ortodontik, rerata 1,20 menunjukkan bahwa responden yang merasa memiliki kualitas hidup “Baik” umumnya tidak pernah menggunakan behel. Sebaliknya, kategori *OHRQoL* “Buruk” memiliki rerata penggunaan alat ortodontik tertinggi, yaitu 2,29 dengan *median* 3,00, yang menunjukkan bahwa mereka umumnya pernah atau sedang menjalani perawatan ortodontik.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, ditunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan mahasiswa tahun awal hingga pertengahan, yang sesuai dengan karakteristik populasi mahasiswa pada umumnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan dominasi responden pada usia remaja akhir dan dewasa awal, yang merupakan fase aktif dalam pendidikan tinggi dan pengembangan identitas diri.² Pada usia ini, persepsi terhadap penampilan, termasuk kesehatan dan estetika gigi, cenderung tinggi, sehingga relevan untuk menilai kualitas hidup terkait kesehatan mulut.⁵

Temuan ini sejalan dengan studi penelitian serupa, yang menunjukkan bahwa 80% responden pengguna ortodonti cekat adalah perempuan, menunjukkan bahwa perempuan lebih aktif terlibat dalam perawatan ortodontik serta lebih peduli terhadap aspek estetika dan kesehatan mulut⁵. Hal ini juga diperkuat oleh studi Georgina dkk. (2022) yang menegaskan bahwa maloklusi berdampak signifikan terhadap aspek psikologis dan sosial individu, terutama pada perempuan dan remaja, yang umumnya memiliki sensitivitas lebih tinggi terhadap penampilan fisik.⁴ Oleh karena itu, dominasi partisipasi perempuan dalam penelitian ini dapat mencerminkan tingkat kesadaran dan perhatian yang lebih besar terhadap kualitas hidup yang dipengaruhi oleh kondisi kesehatan gigi dan mulut.

Dominasi mahasiswa dari angkatan yang lebih baru menunjukkan bahwa partisipasi dalam penelitian ini cenderung lebih tinggi pada mahasiswa tingkat awal hingga menengah. Pola ini sejalan dengan temuan penelitian serupa di mana responden didominasi oleh mahasiswa angkatan muda, khususnya angkatan 2020, yang merupakan kelompok usia aktif dan responsif terhadap isu-isu estetika dan kesehatan diri.⁵ Penelitian lain juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang lebih muda lebih rentan terhadap tekanan sosial akibat maloklusi, terutama dalam konteks interaksi akademik dan kehidupan kampus.⁴ Perbedaan yang ditemukan hanya pada rentang angkatan, di mana penelitian serupa menggunakan angkatan 2017–2021, sedangkan penelitian ini mencakup hingga angkatan 2024.⁵ Meski demikian, baik penelitian ini maupun penelitian serupa menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan baru lebih terbuka untuk berpartisipasi dalam penelitian dan



cenderung lebih sadar akan kesehatan gigi serta dampaknya terhadap kualitas.⁵

Data-data pada penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun maloklusi cukup sering ditemukan, tidak semua mahasiswa menjalani perawatan ortodontik, yang kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor seperti biaya, waktu, kesadaran terhadap fungsi oklusi, serta persepsi terhadap kebutuhan perawatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian serupa, yang menunjukkan bahwa mahasiswa pengguna ortodonti cekat melaporkan adanya gangguan pada aspek psikologis dan sosial selama masa perawatan, termasuk rasa malu, nyeri, dan penurunan kepercayaan diri dalam aktivitas sehari-hari.⁵ Keputusan untuk menjalani perawatan ortodontik tidak hanya bergantung pada keberadaan maloklusi, tetapi juga pada persepsi individu terhadap kebutuhan estetik dan tekanan sosial yang dirasakan dari lingkungan.⁶ Di sisi lain, penelitian lain menyatakan bahwa maloklusi sering kali dianggap sebagai masalah estetika saja, padahal dapat menimbulkan dampak fungsional dan emosional yang signifikan jika tidak ditangani.⁴

Temuan pada penelitian ini juga mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki persepsi yang cukup positif terhadap kondisi kesehatan mulutnya, meskipun mengalami maloklusi. Hal ini sejalan dengan penelitian serupa, yang menemukan bahwa meskipun mahasiswa pengguna ortodonti cekat mengalami ketidaknyamanan, sebagian besar tetap menunjukkan skor *OHRQoL* dalam kategori sedang hingga baik, terutama setelah melewati masa adaptasi awal terhadap alat. Kategori "Buruk" yang hanya dialami oleh sebagian kecil responden dapat mencerminkan toleransi terhadap kondisi maloklusi, atau belum dirasakannya dampak yang signifikan terhadap fungsi harian seperti makan, berbicara, atau interaksi sosial.⁵ Meskipun sebagian besar remaja mengalami maloklusi, hanya sebagian kecil yang melaporkan penurunan kualitas hidup secara menyeluruh, karena faktor-faktor kompensasi psikologis dan adaptasi lingkungan¹. Persepsi *OHRQoL* dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepribadian, harga diri, dan *coping mechanism*, yang menjelaskan mengapa tidak semua individu dengan maloklusi mengalami penurunan *OHRQoL* yang signifikan.⁷

Responden usia lebih muda juga terlihat cenderung memiliki persepsi *OHRQoL* yang lebih positif dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian serupa, yang menyatakan bahwa kelompok usia remaja akhir dan dewasa awal (17–25 tahun) menunjukkan persepsi *OHRQoL* yang relatif bervariasi tergantung pada fase adaptasi terhadap perawatan ortodontik, namun tetap menunjukkan dampak psikologis yang nyata pada masa awal pemakaian alat.⁵ Remaja usia sekolah dan mahasiswa awal lebih rentan mengalami gangguan kepercayaan diri dan tekanan sosial akibat maloklusi, namun sering kali belum memiliki kesadaran penuh terhadap dampak fungsional jangka panjang. Sebaliknya, kelompok usia yang lebih tua umumnya lebih peka terhadap perubahan

dalam fungsi oral, seperti kenyamanan saat makan atau berbicara, sehingga dapat memiliki persepsi *OHRQoL* yang lebih kritis.⁶ Persepsi kualitas hidup terkait kesehatan mulut tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi klinis, tetapi juga oleh tingkat kedewasaan, pengalaman hidup, dan ekspektasi individu terhadap penampilan serta fungsi rongga mulut.⁴

Temuan lainnya pada penelitian ini adalah bahwa mahasiswa laki-laki pengguna ortodontik memiliki skor *OHRQoL* lebih tinggi dibandingkan perempuan, khususnya pada aspek ketidaknyamanan psikologis, yang selaras dengan penelitian sebelumnya.² Hal ini sejalan dengan temuan Georgina dkk. (2022) dan Curto dkk. (2020), yang menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih sensitif terhadap dampak estetika dan sosial dari maloklusi, sehingga persepsi mereka terhadap kualitas hidup cenderung lebih terpengaruh.^{2,4} Faktor psikososial seperti harga diri juga turut berperan, bahwa individu dengan harga diri lebih tinggi yang lebih sering ditemukan pada laki-laki, cenderung melaporkan kualitas hidup yang lebih baik setelah atau selama penggunaan alat ortodontik.³

Persepsi *OHRQoL* yang lebih rendah cenderung ditemukan pada angkatan 2022 dan 2024, yang kemungkinan besar masih berada dalam fase adaptasi akademik dan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Algerie dkk. (2022) bahwa mahasiswa yang sedang menjalani atau baru menyelesaikan perawatan ortodonti cenderung mengalami ketidaknyamanan psikologis dan fisik yang berdampak pada kualitas hidup.⁵ Selain itu, ulasan sistematis oleh Mandava dkk. (2021) menunjukkan bahwa meskipun perawatan ortodonti dapat meningkatkan *OHRQoL* secara umum, terdapat bukti bahwa peningkatan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti *self-esteem*, yang belum tentu langsung meningkat selama masa adaptasi awal.³

Sebagai penutup, hasil pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak pernah menjalani perawatan ortodontik cenderung memiliki persepsi *OHRQoL* yang lebih baik dibandingkan mereka yang sedang atau pernah menggunakan alat ortodontik. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang melaporkan bahwa penggunaan ortodonti cekat selama masa perawatan aktif sering dikaitkan dengan ketidaknyamanan fisik, kecemasan, serta penurunan kepercayaan diri, terutama dalam aspek psikososial.² Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa masa perawatan ortodontik dapat menimbulkan ketidaknyamanan secara fisik maupun psikologis, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi kualitas hidup, terutama dalam aspek ketidakmampuan psikologis dan sosial.⁵ Oleh karena itu, riwayat penggunaan alat ortodontik menjadi faktor penting dalam mengevaluasi *OHRQoL* mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 95 mahasiswa Psikologi Universitas Udayana mengenai gambaran *Oral Health-Related Quality of Life (OHRQoL)*



berdasarkan *Oral Health Impact Profile (OHIP)* yang berkaitan dengan maloklusi, maka diperoleh kesimpulan bahwa persepsi kualitas hidup mahasiswa Psikologi Universitas Udayana secara umum termasuk dalam kategori baik hingga sedang. Hal ini ditunjukkan oleh mayoritas responden yang memberikan penilaian positif terhadap kualitas hidup mereka, dengan faktor-faktor seperti riwayat penggunaan alat ortodontik dan tahun angkatan studi berkontribusi terhadap variasi persepsi tersebut.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan terkait publikasi dari artikel penelitian ini

PENDANAAN

Penelitian ini didanai oleh peneliti tanpa adanya bantuan pendanaan dari pihak sponsor, grant, atau sumber pendanaan lainnya.

ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/RSUP Sanglah Denpasar dengan Nomor: 0158/UN14.2.2.VII.14/LT/2025.

KONTRIBUSI PENULIS

Seluruh author berkontribusi aktif dalam pelaksanaan penelitian, penyusunan naskah, revisi, dan evaluasi akhir artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Gunaid TH, Arifin R, Narmada IB, Tarman KE. Perspectives of Indonesian orthodontists on the ideal orthodontic treatment time. *Clin Cosmet Investig Dent*. 2020;12:351–7.
2. Curto A, Albaladejo A, Alvarado-Lorenzo A. Oral-Health-Related Quality of Life (OHRQoL) and Anterior Open Bite in Adult Patients: A Case-Control Study. *Healthcare (Switzerland)*. 2022 Jan 1;10(1).
3. Mandava P, Singaraju GS, Obili S, Nettam V, Vatturu S, Erugu S. Impact of self-esteem on the relationship between orthodontic treatment and the oral health-related quality of life in patients after orthodontic treatment – a systematic review. *Med Pharm Rep*. 2021;94(2):158–69.
4. Georgina AM, Sundar JS, Srinivas G. Psychological and social impact of malocclusion in children and young adults – A review. *Journal of Oral Research and Review*. 2023 Jan;15(1):61–4.
5. Fauziyah Algerie Y, Hadi L, Muttaqin Z, Artikel Abstrak I, Author C. Pengaruh pemakaian ortodonti cekat terhadap kualitas hidup mahasiswa. *Prima Journal of Oral and Dental Sciences [Internet]*. 2022;5(2):89–93. Available from: <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/PrimaJODS>
6. Aaliyah DA, Hatta I, Sari GD, Azizah A, Wibowo D. Hubungan Tingkat Keparahan Maloklusi Dengan Kualitas Hidup Terkait Kesehatan Gigi Dan Mulut Remaja Sma Di Banjarmasin. *Jurnal Kedokteran Gigi*. 2024 Aug;8(2):102–7.
7. Paes Da Silva S, Pitchika V, Baumert U, Wehrbein H, Schwestka-Polly R, Drescher D, et al. Oral health-related quality of life in orthodontics: A cross-sectional multicentre study on patients in orthodontic treatment. *Eur J Orthod*. 2020 Jun 23;42(3):270–80.



This work is licensed under
a Creative Commons Attribution